

OPTIMALISASI LINGKUNGAN KAMPUS UNTUK PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

OPTIMIZING THE CAMPUS ENVIRONMENT FOR EARLY CHILDHOOD LEARNING

Kristiana Maryani¹, Atin Fatimah²

¹PGPAUD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, kristiana.maryani@untirta.ac.id

²PGPAUD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, fatimah.79@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk kolaborasi antara Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) dan Daycare Bocah Emas dalam mengoptimalkan lingkungan kampus sebagai sumber belajar anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan terdiri atas pengajar daycare yang merupakan alumni PGPAUD UNTIRTA dan orang tua anak yang merupakan dosen UNTIRTA. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan belajar, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas kampus seperti taman, laboratorium pendidikan, dan lapangan olahraga dimanfaatkan untuk kegiatan eksplorasi sains, literasi, dan motorik anak. Kolaborasi ini memberikan manfaat ganda: memperkaya pengalaman belajar anak dan menjadi sarana praktik pedagogis serta penelitian bagi dosen dan mahasiswa. Tantangan utama meliputi koordinasi jadwal, regulasi keamanan, dan kesiapan fasilitas. Penelitian menyimpulkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan daycare dapat menciptakan ekosistem pembelajaran holistik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kata kunci: lingkungan kampus, daycare, anak usia dini, kolaborasi, pembelajaran kontekstual

ABSTRACT

This study aims to explore the collaboration between Sultan Ageng Tirtayasa University (UNTIRTA) and the Bocah Emas Daycare in optimizing the campus environment as a learning resource for early childhood. The research used a qualitative approach with a case study design. Participants included daycare teachers who are alumni of UNTIRTA's PGPAUD program, and parents who are UNTIRTA lecturers. Data were collected through observations of learning activities, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using thematic analysis techniques. The results indicate that campus facilities such as parks, educational laboratories, and sports fields are utilized for children's exploration of science, literacy, and motor skills. This collaboration provides dual benefits: enriching children's learning experiences and providing a platform for pedagogical practice and research for lecturers and students. Key challenges include scheduling coordination, security regulations, and facility readiness. The study concludes that synergy between universities and daycares can create a holistic learning ecosystem relevant to community needs.

Keywords: campus environment, daycare, early childhood, collaboration, contextual learning

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membangun fondasi perkembangan anak secara holistik yang mencakup aspek nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, social emosional, serta fisik motorik (Kemdikbud, 2022). Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap optimalnya proses tersebut adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang kaya rangsangan dan kontekstual dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, serta kemampuan berpikir ilmiah anak sejak dini (Lubis, et.all, 2024). Dalam konteks pendidikan modern, lingkungan belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi mencakup ruang sosial dan fisik yang lebih luas, termasuk lingkungan kampus perguruan tinggi yang memiliki potensi besar sebagai sumber belajar anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori ekologi perkembangan anak dari Bronfenbrenner (1979) yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah) hingga makrosistem (budaya dan kebijakan sosial) (Guy-Evans, 2025).

Dalam konteks pendidikan tinggi, keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini di lingkungan kampus menghadirkan potensi kolaborasi yang unik. Kampus bukan hanya pusat akademik, tetapi juga ekosistem pembelajaran yang menyediakan sumber daya manusia, sarana, dan fasilitas yang dapat mendukung tumbuh kembang anak. Daycare yang berada di lingkungan perguruan tinggi dapat berfungsi ganda sebagai tempat pengasuhan sekaligus laboratorium pedagogis bagi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan praktik pendidikan anak usia dini yang kontekstual (E. Shelton, et.all, 2024; Simmons, C. J., et.all.2021).

Fenomena ini juga terlihat di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), di mana didirikan Daycare Bocah Emas. Lembaga ini dikelola oleh dosen-dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) dan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran PAUD berbasis kampus. Selain melayani kebutuhan dosen dan tenaga kependidikan yang memerlukan layanan penitipan anak, daycare ini juga menjadi wahana praktik mahasiswa, penelitian dosen, serta media penerapan konsep “kampus ramah anak.”

Dalam konteks ini, lingkungan kampus merupakan bagian dari *mesosystem* yang berperan memperkaya pengalaman belajar anak melalui interaksi sosial dan eksplorasi kontekstual. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan luar sekolah seperti taman, kebun,

Corresponding author: Kristiana Maryani

Email Address: kristiana.maryani@untirta.ac.

Received: 27-10-2025, Accepted: 3-12-2025, Published: 30-12-2025

atau area publik dapat meningkatkan kemampuan observasi, eksplorasi ilmiah, dan sosial anak usia dini (Nec, M., Little, H., & Bilton, 2023; N. D. Setyowati, et.all, 2023; Undiyaundeye, 2022). Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada lingkungan alam atau komunitas umum. Di sisi lain, riset tentang *school university partnership* menekankan pentingnya kolaborasi lintas jenjang untuk mendukung inovasi pendidikan dan penelitian berbasis praktik (Bussey, 2024; E. Shelton, T., et.all, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis lingkungan dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini, namun belum menjelaskan peran lembaga pendidikan tinggi dalam konteks tersebut (Kurniyah, K., Sugiharto, D. Y. P., & Kustiono, 2019). Kemitraan antara lembaga PAUD dan keluarga sangat penting, tetapi belum melibatkan dimensi kampus sebagai ekosistem belajar (Safitri, 2023). Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah peran kampus pendidikan tinggi sebagai ekosistem belajar anak usia dini yang mengintegrasikan pengasuhan, pembelajaran, praktik akademik, dan riset dalam satu sistem ekologi pembelajaran. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) mengenai bagaimana lingkungan kampus dioptimalkan sebagai sumber belajar anak usia dini sekaligus ruang kolaborasi akademik yang berkelanjutan. Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk optimalisasi lingkungan kampus sebagai sumber belajar anak usia dini?; (2) Bagaimana bentuk kolaborasi antara daycare, dosen, mahasiswa, dan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak?; dan (3) Apa saja tantangan dan strategi keberlanjutan pengelolaan lingkungan kampus sebagai ekosistem pembelajaran anak usia dini?

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan pemanfaatan lingkungan kampus perguruan tinggi sebagai ekosistem belajar anak usia dini yang tidak hanya mendukung perkembangan anak tetapi sekaligus menjadi laboratorium pedagogis dan ruang kolaborasi akademik. Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menempatkan kampus sebagai bagian dari mesosistem yang terintegrasi dengan praktik pembelajaran, kolaborasi dosen dan mahasiswa, serta penguatan model kemitraan antara PAUD dengan universitas yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan aplikasi teori ekologi Bronfenbrenner dalam konteks pendidikan tinggi serta kontribusi praktis bagi pengelolaan lingkungan belajar anak usia dini yang kontekstual, aman, dan holistik.

Corresponding author: Kristiana Maryani

Email Address: kristiana.maryani@untirta.ac.

Received: 27-10-2025, Accepted: 3-12-2025, Published: 30-12-2025

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Daycare Bocah Emas, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), pada bulan Februari hingga Juni 2025. Daycare ini dikelola oleh dosen-dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) dan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa, dosen, dan anak berinteraksi dalam kegiatan pendidikan yang kontekstual. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena optimalisasi lingkungan kampus sebagai sumber belajar anak usia dini. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara komprehensif praktik kolaborasi antara pengelola daycare, dosen, mahasiswa, dan orang tua yang sekaligus berperan sebagai dosen UNTIRTA.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi: (1) Pedoman wawancara semi terstruktur mengenai pemanfaatan lingkungan kampus, pengalaman pembelajaran anak, kolaborasi akademik, dan tantangan pelaksanaan; (2) Lembar observasi partisipatif mencakup aktivitas anak, respons terhadap lingkungan, interaksi sosial, dan keterlibatan pendidik; dan (3) Format dokumentasi berupa arsip kegiatan, foto pembelajaran, dan catatan program.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui: wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif terhadap kegiatan anak di dalam dan luar ruang daycare, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran dan fasilitas kampus yang digunakan anak.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) melalui tahapan: familiarisasi data, pengkodean awal, identifikasi tema, peninjauan tema, dan interpretasi temuan.

Keabsahan Data

Keabsahan data melalui triangulasi sumber (guru, dosen, orang tua), triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), member checking kepada partisipan, serta audit trail berupa pencatatan proses analisis secara sistematis. Pendekatan ini memastikan hasil penelitian valid, reliabel, dan representatif terhadap fenomena yang diteliti.

Corresponding author: Kristiana Maryani

Email Address: kristiana.maryani@untirta.ac.

Received: 27-10-2025, Accepted: 3-12-2025, Published: 30-12-2025

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan tiga tema utama yang merepresentasikan bentuk optimalisasi lingkungan kampus sebagai sumber belajar anak usia dini, yaitu: (1) pemanfaatan lingkungan kampus sebagai ruang belajar kontekstual, (2) kolaborasi edukatif antara dosen, guru daycare, dan mahasiswa, serta (3) tantangan serta strategi keberlanjutan pembelajaran berbasis kampus yang ramah anak.

1. Pemanfaatan Lingkungan Kampus sebagai Ruang Belajar Kontekstual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa

“Lingkungan kampus FKIP UNTIRTA berfungsi sebagai ruang belajar yang memperkaya pengalaman anak dalam berbagai aspek perkembangan” (CWO1).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pendidik Daycare Bocah Emas menyatakan:

“Anak-anak antusias saat melakukan kunjungan ke laboratorium yang ada di FKIP Untirta seperti saat ke laboratorium tehnik mesin, anak-anak dapat mencoba peralatan mesin yang ada di bengkel; ke laboratorium hayati, anak-anak menggunakan mikroskop, dan di lab-lab lainnya anak-anak bisa belajar secara langsung menggunakan alat-alat yang ada di lab”. (CWG4)

Pendapat tersebut diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan saat kunjungan ke laboratorium hayatai



Gambar 1. Anak sedang mematahkan Daun cemara (CD3)



Gambar 2. Anak sedang melihat cara kerja Mikroskop untuk melihat daun Cemara (CD4)

Pendidik daycare lainnya menyebutkan bahwa

“Kegiatan di luar ruang memberikan stimulus baru bagi anak, meningkatkan rasa ingin tahu, serta memperkuat hubungan sosial melalui interaksi dengan mahasiswa dan tenaga kependidikan” (CWG2).

Corresponding author: Kristiana Maryani

Email Address: kristiana.maryani@untirta.ac.

Received: 27-10-2025, Accepted: 3-12-2025, Published: 30-12-2025

Fasilitas seperti taman fakultas, lapangan olahraga, laboratorium pendidikan, dan perpustakaan digunakan sebagai media eksplorasi untuk mengenalkan konsep sains, bahasa, dan sosial secara alami. Anak-anak terlibat dalam kegiatan seperti mengamati tanaman, berkunjung ke laboratorium atau mengenal simbol-simbol akademik di sekitar kampus.

2. Kolaborasi Edukatif antara Dosen, Guru Daycare, dan Mahasiswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan di Daycare Bocah Emas menjadi sarana kolaboratif antara dunia akademik dan praktik lapangan. Pendidik daycare berperan sebagai fasilitator utama pembelajaran anak, sementara dosen PGPAUD memberikan bimbingan konseptual, dan mahasiswa berpartisipasi dalam praktik pedagogis. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pengembangan pengetahuan antara teori dan praktik, sehingga menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak usia dini.

Wawancara dengan orang tua (yang sebagian besar dosen FKIP) menunjukkan bahwa:

“Kami merasa diuntungkan dengan adanya daycare di kampus, karena dapat mempercayakan anaknya dalam pengasuhan yang edukatif, jadi kami bisa bekerja dengan tenang dan aman.” (CWO3)

“Dengan adanya daycare jadi kami tau perkembangan anak-anak kami, kekurangannya dan apa yang harus kami lakukan di rumah, jadi kami sebagai orang tua bisa mengevaluasi diri dan mengetahui kebutuhan anak kami.” (CWO5)

Wawancara yang dilakukan oleh dosen PGPAUD juga menyatakan bahwa:

“Adanya daycare dapat dilakukan kerjasama untuk melakukan pengabdian dan juga penelitian serta dapat pula sebagai *pilot projek* sebuah model pembelajaran sebelum disebarluaskan.” (CWD1)

“Dengan adanya daycare dosen dapat memperoleh data lapangan yang autentik untuk publikasi ilmiah dan pengembangan mata kuliah berbasis praktik.”(CWD2)

3. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan Pembelajaran Berbasis Kampus

Meskipun kolaborasi berjalan efektif, beberapa tantangan ditemukan dalam implementasi pembelajaran berbasis lingkungan kampus. Tantangan utama meliputi pengaturan jadwal kegiatan agar tidak mengganggu aktivitas akademik kampus, aspek keamanan anak di area publik, serta keterbatasan fasilitas yang ramah anak. Pendidik dan pengelola mengemukakan pentingnya adanya regulasi dan

Corresponding author: Kristiana Maryani

Email Address: kristiana.maryani@untirta.ac.

Received: 27-10-2025, Accepted: 3-12-2025, Published: 30-12-2025

dukungan kebijakan universitas dalam menjamin keberlanjutan program pembelajaran anak di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil wawancara pendidik dinyatakan bahwa

“Kami harus menghubungi pihak terkait terlebih dahulu seperti saat akan berkunjung ke laboratorium sehingga jadwal kami akan mengikuti waktu kunjungan yang dijadwalkan oleh kepala laboratorium tersebut.”(CWG5)

“Sebelum kami akan menggunakan fasilitas kampus atau berkeliling kampus, kami akan membuat peraturan yang diberikan kepada anak terkait keselamatan selama berkeliling dikarenakan banyak kendaraan yang melintas dan juga para mahasiswa.” (CWG2)

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi lingkungan kampus sebagai sumber belajar anak usia dini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga memperkuat fungsi perguruan tinggi sebagai pusat inovasi pendidikan berbasis praktik nyata.

PEMBAHASAN

1. Optimalisasi Lingkungan Kampus sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini

Fasilitas kampus seperti taman, halaman terbuka, laboratorium pendidikan, serta lapangan olahraga digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar anak. Seperti, taman dijadikan ruang eksplorasi untuk pengamatan serangga dan tanaman, yang kemudian dikaitkan dengan kegiatan literasi melalui bercerita dan menggambar hasil observasi anak. Lapangan digunakan untuk aktivitas motorik kasar seperti permainan bola, estafet, dan senam. Salah satu pendidik menyatakan:

“Saat belajar di area kampus, anak-anak terlihat lebih antusias, banyak bertanya, dan lebih aktif berinteraksi,” (CWG1).

Kegiatan tersebut mencerminkan penerapan prinsip *experiential learning* (Kolb 2015), di mana anak belajar melalui pengalaman langsung. Lingkungan kampus menyediakan stimulus multisensori yang tidak dapat diperoleh di ruang kelas biasa. Hasil wawancara dengan pendidik menunjukkan bahwa kegiatan di luar ruangan meningkatkan antusiasme dan fokus anak. Anak-anak menjadi lebih komunikatif dan menunjukkan peningkatan kemampuan sosial serta bahasa melalui interaksi dengan teman sebaya dan pendidik.

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan eksploratif ini mendorong anak untuk bertanya, mengelompokkan objek, dan mengekspresikan ide secara spontan. Hal ini sejalan dengan

Corresponding author: Kristiana Maryani

Email Address: kristiana.maryani@untirta.ac.

Received: 27-10-2025, Accepted: 3-12-2025, Published: 30-12-2025

pandangan Vygotsky (1978), dalam (Edwards 2023)) bahwa pembelajaran anak usia dini berkembang optimal melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna di lingkungan yang kaya rangsangan.

Pemanfaatan ruang kampus sebagai sumber belajar juga mendukung pembelajaran berbasis lingkungan yang menekankan hubungan antara anak dengan konteks lokal tempat anak belajar (Ardoin, N. M., et.all, 2020; Sobel 2019). Dengan demikian, kegiatan belajar anak di Daycare Bocah Emas tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup ruang sosial, fisik, dan akademik di sekitar kampus. Manajemen fasilitas dan infrastruktur daycare harus dirancang agar menciptakan *ideal learning environment* bagi anak ketika orang tua bekerja (Syafrimen Syafril, et.all., 2022).

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menegaskan pentingnya ruang terbuka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif anak usia dini (Little, H., & Bilton 2023). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kegiatan berbasis lingkungan dapat meningkatkan kemampuan sains anak melalui eksplorasi langsung (T. Setyowati, S., Rakhmawati, N. I., Saroinsong, W. P., & Simatupang 2023). Dalam konteks kampus, fasilitas yang beragam menjadi sumber belajar yang kaya dan aman bagi anak, sekaligus mencerminkan penerapan *learning ecosystem* yang holistic. Kemitraan dan kolaborasi antara manajemen PAUD dan pendidikan tinggi (universitas) merupakan salah satu solusi strategis untuk meningkatkan hasil pendidikan dan pembangunan masyarakat.(Ahmad Nur Budi Utama, Agus Syarif, Bunga Ayu Wulandari 2024).

2. Kolaborasi Akademik antara Daycare, Dosen, dan Mahasiswa

Temuan kedua menggambarkan terbentuknya pola kolaborasi antara pengelola daycare (yang merupakan dosen PGPAUD), mahasiswa, dan dosen pembimbing dalam mendukung pembelajaran anak. Kolaborasi ini berlangsung dalam bentuk praktik lapangan, proyek pembelajaran berbasis kegiatan, serta penelitian kolaboratif. Daycare Bocah Emas berfungsi sebagai laboratorium hidup bagi mahasiswa untuk menerapkan teori perkembangan anak dan strategi pembelajaran kontekstual.

Dosen PGPAUD terlibat dalam supervisi kegiatan, memberikan masukan terhadap rancangan kegiatan belajar, serta menjadikan daycare sebagai lokasi penelitian dan pengabdian masyarakat. Kolaborasi ini mencerminkan konsep kemitraan antara sekolah dan kampus yang diungkapkan oleh Bussey (2024), yaitu kemitraan strategis antara lembaga pendidikan dasar dan perguruan tinggi untuk memperkuat inovasi pedagogis (Bussey 2024) Melalui interaksi ini, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola pembelajaran anak, sementara dosen memperluas kontribusinya terhadap masyarakat kampus melalui praktik berbasis riset.

Corresponding author: Kristiana Maryani

Email Address: kristiana.maryani@untirta.ac.

Received: 27-10-2025, Accepted: 3-12-2025, Published: 30-12-2025

Selain itu, keterlibatan orang tua yang merupakan dosen UNTIRTA memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan tinggi dan keluarga. Orang tua berperan aktif dalam memberikan masukan terhadap kegiatan pembelajaran serta berpartisipasi dalam kegiatan berbasis kampus seperti belajar bersama laboratorium di FKIP. Orang tua berperan dalam komunikasi dan dukungan program. Seorang orang tua menyampaikan:

“Kami merasa terbantu karena anak tidak hanya ditinggalkan, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas,” (CWO1).

Kolaborasi multipihak ini menunjukkan bahwa keberadaan daycare di lingkungan kampus tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengasuhan, tetapi juga sebagai laboratorium sosial-pedagogis (Bussey 2024; E. Shelton, T., et.all, 2024). Dari perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), interaksi antara anak, keluarga, guru, dan institusi pendidikan tinggi membentuk sistem mesosistem yang saling memengaruhi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kampus dapat menjadi lingkungan belajar sistem mikro yang mendukung perkembangan anak melalui jejaring kolaboratif antarpelaku pendidikan (Guy-Evans 2025).

3. Dampak terhadap Pengembangan Anak dan Dosen

Dampak dari kolaborasi kampus dan daycare tidak hanya dirasakan oleh anak, tetapi juga oleh dosen dan mahasiswa. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam dimensi sosialemosional, bahasa, dan motorik. Berdasarkan catatan observasi mingguan, anak lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, mampu mengekspresikan pendapat, serta menunjukkan empati dan kemandirian. Aktivitas di laboratorium dan taman juga menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah dasar seperti mengamati, mengklasifikasi, dan membuat hipotesis sederhana.

Bagi dosen dan mahasiswa, keterlibatan dalam aktivitas daycare membuka peluang penelitian dan inovasi pedagogis. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa dosen memperoleh data lapangan yang autentik untuk publikasi ilmiah dan pengembangan mata kuliah berbasis praktik. Temuan ini sejalan dengan riset Simmons et al. (2021), yang menekankan pentingnya integrasi antara praktik lapangan dan pengajaran di perguruan tinggi untuk menghasilkan pendidik yang reflektif dan kontekstua (Simmons, C. J., et.all, 2021). Dengan demikian, kemitraan ini memperkuat relevansi akademik dengan kebutuhan masyarakat.

Sebagai respons, Daycare Bocah Emas bersama PGPAUD UNTIRTA mengembangkan strategi adaptif seperti penjadwalan kolaboratif antara dosen dan pendidik, pembuatan zona ramah anak di area

Corresponding author: Kristiana Maryani

Email Address: kristiana.maryani@untirta.ac.

Received: 27-10-2025, Accepted: 3-12-2025, Published: 30-12-2025

kampus, serta penguatan komunikasi antara pihak daycare dan universitas. Strategi ini sejalan dengan temuan Simmons et al. yang menegaskan bahwa keberhasilan kemitraan antara lembaga pendidikan tinggi dan layanan anak usia dini ditentukan oleh koordinasi lintas peran dan kebijakan kelembagaan yang mendukung (Simmons, C. J., et.al, 2021)

4. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Meskipun menunjukkan hasil positif, penelitian ini menemukan beberapa tantangan. Pertama, terkait koordinasi jadwal antara kegiatan akademik kampus dan operasional daycare. Beberapa kegiatan mahasiswa terkadang bertepatan dengan jam istirahat anak, sehingga memerlukan pengaturan ulang jadwal praktik. Kedua, aspek keamanan dan kebersihan lingkungan kampus masih perlu ditingkatkan, terutama di area publik yang sering dilalui mahasiswa. Ketiga, masih dibutuhkan regulasi internal yang mengatur standar kolaborasi akademik dan daycare agar lebih sistematis dan berkelanjutan.

Strategi yang diusulkan oleh partisipan meliputi pembentukan tim koordinasi lintas unit (PGPAUD, Daycare, dan Fakultas), integrasi program kegiatan anak dengan agenda akademik (misalnya kegiatan sains anak berbasis proyek dosen), serta penguatan dukungan institusional melalui kebijakan kampus ramah anak. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Shelton et al. (2024) yang menekankan pentingnya dukungan kelembagaan dalam membangun kemitraan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan (A. Shelton, et.al, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi lingkungan kampus sebagai sumber belajar anak usia dini di Daycare Bocah Emas FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Fasilitas kampus yang dimanfaatkan, seperti taman, laboratorium pendidikan, dan lapangan olahraga, menjadi media pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif, sosialemosional, bahasa, serta motorik anak. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan pendidik daycare menghasilkan sinergi akademik yang memperkaya praktik pedagogis sekaligus menjadi sarana penelitian dan pengabdian masyarakat.

Namun demikian, keberlanjutan program ini memerlukan dukungan kelembagaan berupa regulasi yang jelas, penguatan koordinasi lintas unit, dan penataan lingkungan yang lebih ramah anak. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori ekologi Bronfenbrenner pada konteks pendidikan

Corresponding author: Kristiana Maryani

Email Address: kristiana.maryani@untirta.ac.

Received: 27-10-2025, Accepted: 3-12-2025, Published: 30-12-2025

tinggi, sedangkan secara praktis memberikan model kemitraan antara perguruan tinggi dan lembaga PAUD yang relevan untuk dikembangkan di institusi lain. Dengan demikian, lingkungan kampus tidak hanya menjadi pusat akademik, tetapi juga ruang tumbuh bersama bagi anak, pendidik, dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Nur Budi Utama, Agus Syarif, Bunga Ayu Wulandari, R. K. (2024). Synergizing Early Childhood Education Management and Higher Education: A Path to Enhanced Business Sustainability. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5977>
- Ardoin, N. M., DiGiano, M. L., Bundy, J., Chang, C., Holthuis, N., & O'Connor, K. (2020). Using place-based education to foster connections and care for the natural world. *Environmental Education Research*, 26(5), 583–597. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13504622.2019.1659384>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bussey, K. (2024). Enhanced early childhood placement program to facilitate family involvement for future teachers. *Societies*, 13(12), 674. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/socsci13120674>
- Edwards, S. (2023). Revisiting Vygotsky in the 21st century: Sociocultural theory and early childhood education. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 2(41), 4–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/14639491221115147>
- Guy-Evans, O. (2025). *Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory*. SimplyPsychology. <https://www.simplypsychology.org/bronfenbrenner.html>
- Kemdikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.)*. Pearson Education.
- Kurniyah, K., Sugiharto, D. Y. P., & Kustiono, K. (2019). Environment-based learning as a learning source for childhood education program. *Journal of Primary Education*, 8(9), 342–350. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpe.v10i3.35359>
- Little, H., & Bilton, H. (2023). Outdoor learning environments: A systematic review of early childhood outcomes. *Early Child Development and Care*, 193(2), 231–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004430.2022.2068349>

Corresponding author: Kristiana Maryani

Email Address: kristiana.maryani@untirta.ac.

Received: 27-10-2025, Accepted: 3-12-2025, Published: 30-12-2025

- Lubis, S. I. A., Nisya, Z., & Lubis, Y. (2024). Learning environment and early childhood character development in Bronfenbrenner's ecological systems theory. *International Journal of Educational Research*, 1(4), 44–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/ijer.v1i4.93>
- Nec, M., Little, H., & Bilton, H. (2023). Children's experiences outdoors: Education and community contexts. *Journal of Childhood, Education & Society*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37291/2717638X.202343339>
- Safitri, D. G. L. (2023). Building partnerships with families and communities: A case study. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijeces.v12i1.60791>
- Setyowati, S., Rakhmawati, N. I., Saroinsong, W. P., & Simatupang, N. D. (2023). Project-based learning in improving early childhood children's ability to know social and geographical environments. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4653>
- Setyowati, S., Rakhmawati, N. I., Saroinsong, W. P., & Simatupang, T. (2023). Pembelajaran berbasis lingkungan untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1), 15–28.
- Shelton, T., Palmer, K., Brown, S., Salaway, J., Yeager, T., & Spadafora, A. (2024). Partnering for early learning: Collaborative university–community models. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 45(3), 315–329. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10901027.2024.2415062>
- Shelton, T., Palmer, K., Brown, S., Salaway, J., Yeager, T., & Spadafora, E. (2024). Improving the quality of early childhood education (ECE) training through collaborative community partnerships. *Collaborations: A Journal of Community-Based Research and Practice*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33596/coll.95>
- Simmons, C. J., Galica Morris, V., Cook, J. R., Kilmer, R. P., Armstrong, L. M., Gadaire, A., Babb, J., & Messinger, L. (2021). A community–university partnership to develop and implement an enhanced model of coaching for prekindergarten. *Collaborations: A Journal of Community-Based Research and Practice*, 3(21), 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.33596/coll.67>
- Sobel, D. (2019). Place-based education: Connecting classrooms and communities. *Orion Society*. https://orionmagazine.org/product/place-based-education-connecting-classrooms-and-communities/?gad_source=1&gad_campaignid=22604897274&gbraid=0AAAAAo9SbO41i1V5b6S13oSeD9GVnrkJO&gclid=CjwKCAjwjffHBhBuEiwAKMb8pKz8G--LWNkYFs_b-qcYZIKf_LZGfxt6UkZpICLOK_eUsXvd
- Syafrimen Syafril, Agus Pahrudin, A., & s Jatmiko, Cahniyo Wijaya Kuswanto, D. R. N. (2022). Facilities and Infrastructure in Childcare Management. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 415–424. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.48485>
- Undiyaundeye, F. (2022). Outdoor play environment in early childhood for children. *European Journal*

Corresponding author: Kristiana Maryani

Email Address: kristiana.maryani@untirta.ac.

Received: 27-10-2025, Accepted: 3-12-2025, Published: 30-12-2025

of Social Science Education and Research, 1(1), 14–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26417/ejser.v1i1.p14-17>

PERSANTUNAN

Terima kasih diberikan kepada pihak Daycare Bocah Emas, para pendidik, orang tua murid dan dosen-dosen yang telah memberikan informasinya untuk membantu penelitian ini.

Corresponding author: Kristiana Maryani

Email Address: kristiana.maryani@untirta.ac.

Received: 27-10-2025, Accepted: 3-12-2025, Published: 30-12-2025